

Edukasi Tentang Gaya Belajar Mahasiswa

Surya Akbar¹⁾, Tezar Samekto Darungan²⁾, Halimah Tania³⁾.

¹⁾²⁾³⁾ Medical Education Unit, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara

¹⁾ surya.akbar@fk.uisu.ac.id, ²⁾ darungantezarsamekto@gmail.com, ³⁾ hthania@gmail.com.

ABSTRAK

Gaya belajar secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar. Hal ini dikarenakan gaya belajar merupakan cara yang disenangi oleh pembelajar dalam usaha memahami topik atau materi yang dipelajari. Kemampuan mengoptimalkan gaya belajar dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang ciri khas dari masing-masing gaya belajar serta cara mengoptimalkan gaya belajar tersebut. Maka dari itu bentuk pengabdian kepada mahasiswa ini dilakukan dalam bentuk edukasi. Edukasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana memanfaatkan gaya belajar secara efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Pelaksanaan edukasi ini diberikan menjadi 3 sesi, yaitu sesi seminar, sesi tanya jawab, dan sesi refleksi. Populasi peserta edukasi adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran UISU (FK UISU). Peserta edukasi dibatasi hanya 70 orang yang bersedia mengikuti kegiatan ini. Hasil kegiatan pengabdian ini didapatkan mahasiswa telah dapat mengidentifikasi gaya belajarnya dengan baik serta mampu merefleksikan cara mengoptimalkan gaya belajar yang dimilikinya tersebut..

Keywords: Gaya belajar, Edukasi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan terhadap pemikiran yang juga akan merubah perilaku seseorang sebagai respon dari pengalaman yang telah diterimanya (Ormrod, 2016). Perubahan terhadap pemikiran dan perilaku tersebut sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan dirinya saat menemui pengalaman yang serupa dikemudian hari. Belajar sendiri merupakan suatu hal yang kompleks, namun satu hal yang pasti adalah masing-masing orang memiliki caranya sendiri untuk menerima dan memproses pengalaman.

Pengalaman berisi informasi yang diterima pada dasarnya berupa informasi terkait interaksi diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, pengalaman ini disusun sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Pembelajar (mahasiswa) akan menggunakan caranya sendiri-sendiri untuk memproses informasi yang diberikan. Kecenderungan dalam melakukan cara tertentu yang dilakukan oleh pembelajar dalam menerima atau memproses informasi secara efektif disebut juga dengan gaya belajar (Jaleel & Thomas, 2019). David A. Kolb menyampaikan 4 gaya belajar dalam memproses informasi dari pengalaman, yaitu: diverger, assimilator, converger, dan accomodator (Kolb, 1984, 2015). Gaya belajar ini sering disebut dengan gaya belajar model Kolb.

Gaya belajar dapat berubah-ubah seiring dengan waktu (Marriott, 2002). Perubahan gaya belajar pada mahasiswa mungkin terjadi seiring dengan waktu pembelajaran di institusi, hal ini terjadi akibat adanya perubahan pengalaman yang diterima oleh pembelajar. Disini peran kurikulum dianggap mempengaruhi perubahan pengalaman belajar yang diterima oleh mahasiswa (Compton & Compton, 2016; Gurpinar et al., 2011). Kurikulum berisi tentang rangkaian kegiatan belajar yang ditujukan untuk mencapai kompetensi lulusan (Dent & Harden, 2013). Rangkaian kegiatan belajar tersebut akan menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa.

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License.

Setiap profesi atau pekerjaan tertentu memiliki kecenderungan memiliki gaya belajar tertentu sesuai dengan peran yang dijalankan dari profesi/pekerjaannya tersebut (Kolb, 2015). Seorang pekerja sosial yang memiliki peran menjalankan komunikasi efektif dengan orang-orang memiliki kecenderungan memiliki gaya belajar diverger. Pekerjaan atau profesi yang membutuhkan peran analisis masalah untuk menyelesaikannya cenderung untuk memiliki gaya belajar converger. Begitu pula dengan profesi atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan melakukan suatu hal tertentu dalam menyelesaikan masalah cenderung memiliki gaya belajar accomodator.

Pembelajaran di institusi pendidikan kedokteran memiliki sistem pembelajaran berpusat pada diri pembelajar (student centered learning). Pada pembelajaran ini mahasiswa akan melakukan proses belajar serta evaluasi pencapaian belajarnya secara mandiri. Maka dari itu, penting bagi mahasiswa untuk dapat mengoptimalkan gaya belajar yang dimilikinya agar hasil belajar yang diperoleh lebih optimal. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam mengoptimalkan gaya belajar.

KAJIAN TEORITIS

Gaya Belajar VAK

Gaya belajar adalah perbedaan tiap orang dalam cara mempelajari informasi yang diterima. Pembagian gaya belajar yang umum digunakan adalah pembagian gaya belajar menggunakan konsep VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic). Gaya belajar VAK pertama kali diperkenalkan oleh Barbe & Milone (1980 dalam Barbe & Milone Jr, 1981). Pada awalnya mereka tidak menyebutkan hal tersebut sebagai gaya belajar, namun lebih kepada istilah modality strenghts. Modality strenghts dapat diartikan sebagai saluran masuk informasi yang paling efisien dalam memproses informasi. Saluran masuk informasi dibagi menjadi 3 yaitu melalui penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Ketiga saluran masuk informasi tersebut kemudian dikenal dengan jalur masuk visual, auditory dan kinesthetic.

Gaya belajar setiap orang berbeda-beda dan setiap orang dapat memiliki satu atau dua gaya belajar. Gaya belajar dapat berubah-ubah sesuai dengan bertambahnya umur dan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, ataupun ras. Gaya belajar seperti ini tidaklah diturunkan secara genetik atau dipengaruhi oleh genetik, namun lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungannya. Namun, seseorang yang memiliki dua gaya belajar akan lebih baik beradaptasi dan mencerna informasi dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki satu gaya belajar. Hal ini dikarenakan orang tersebut dapat mengganti saluran dalam memperoleh informasi sesuai dengan bentuk informasi yang diterima.

Mengenal gaya belajar bertujuan untuk mengoptimalkan informasi yang diperoleh untuk dapat membentuk pengetahuan dalam proses belajar. Mahasiswa yang mengenali gaya belajarnya sendiri akan dapat menentukan cara yang tepat dalam mengoptimalkan proses belajar. Mengenal gaya belajar tidak hanya penting bagi seorang pembelajar tetapi juga penting untuk diketahui oleh seorang tenaga pengajar (dosen). Seorang dosen harus dapat menyampaikan informasi tentang pengetahuan yang diajarkannya kepada pembelajar dengan menggunakan 3 saluran penerima informasi (visual, auditori, kinestetik).

a. Gaya Belajar Visual

Seseorang yang memiliki gaya belajar tipe visual akan belajar dan berpikir dengan baik menggunakan gambar atau gambaran visual (Gilakjani, 2012). Mereka akan lebih mudah dalam menyerap informasi bila disampaikan melalui indra penglihatan, seperti



diagram, tabel atau grafik. Orang dengan gaya belajar tipe visual akan lebih menggunakan isyarat gerakan dari tubuh dari pembicara dalam upaya memahami informasi yang diterima. Bila informasi yang disampaikan dalam bentuk narasi atau auditori, maka orang dengan gaya belajar visual akan mengubah informasi tersebut dalam bentuk visual, misalnya dengan membuat suatu diagram atau mind map (peta pikiran).

Selain ciri di atas, beberapa karakteristik dari seseorang yang memiliki gaya belajar visual adalah (Anonim, 2019):

- Pikiran kadang-kadang menyimpang saat melakukan aktivitas verbal.
- Lebih menyenangkan untuk mengamati sesuatu daripada melakukan atau berbicara.
- Suka membaca.
- Biasanya menjadi pengeja yang baik.
- Mengingat dengan baik bila disampaikan dalam bentuk grafik atau gambar.
- Perhatian tidak mudah teralihkan.
- Sulit untuk memahami instruksi yang disampaikan dalam bentuk verbal.
- Memiliki tulisan tangan yang rapi.
- Mudah mengingat wajah.
- Memiliki perencanaan yang jauh kedepan.
- Suka mencoret-coret.
- Pendiam.
- Teliti dan rapi dalam berpakaian.
- Memperhatikan sesuatu secara rinci.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar tipe auditori memperoleh informasi dari lingkungannya dengan cara mendengarkan suara dari pemberi informasi, dalam hal ini adalah pembicara (Gilakjani, 2012). Mereka akan memahami konten informasi yang disampaikan melalui intonasi, kecepatan dan penekanan dari suara pembicara. Informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan kurang baik diterima oleh orang yang memiliki gaya belajar tipe ini. Akibatnya, saat membaca orang dengan gaya belajar tipe ini akan membaca dengan suara keras sehingga ia mampu mendengarkan sesuatu yang dibacanya.



Beberapa karakteristik yang ditemui pada orang-orang dengan gaya belajar tipe ini adalah (Anonim, 2019):

- Berbicara kepada diri sendiri dengan suara kuat saat belajar.
- Senang berbicara.
- Mudah teralihkan.
- Sulit mengikuti perintah tertulis.
- Lebih menyukai dibacakan daripada membaca.
- Mengingat secara berurutan.
- Menyenangi musik.
- Berbisik kepada diri sendiri saat membaca.
- Bersikap ramah.
- Suka bergumam atau bernyanyi.
- Senang untuk mendengarkan.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar tipe auditori memperoleh informasi dari lingkungannya dengan cara mendengarkan suara dari pemberi informasi, dalam hal ini adalah pembicara (Gilakjani, 2012). Mereka akan memahami konten informasi yang disampaikan melalui intonasi, kecepatan dan penekanan dari suara pembicara. Informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan kurang baik diterima oleh orang yang memiliki gaya belajar tipe ini. Akibatnya, saat membaca orang dengan gaya belajar tipe ini akan membaca dengan suara keras sehingga ia mampu mendengarkan sesuatu yang dibacanya.

Beberapa karakteristik yang ditemui pada orang-orang dengan gaya belajar tipe ini adalah (Anonim, 2019):

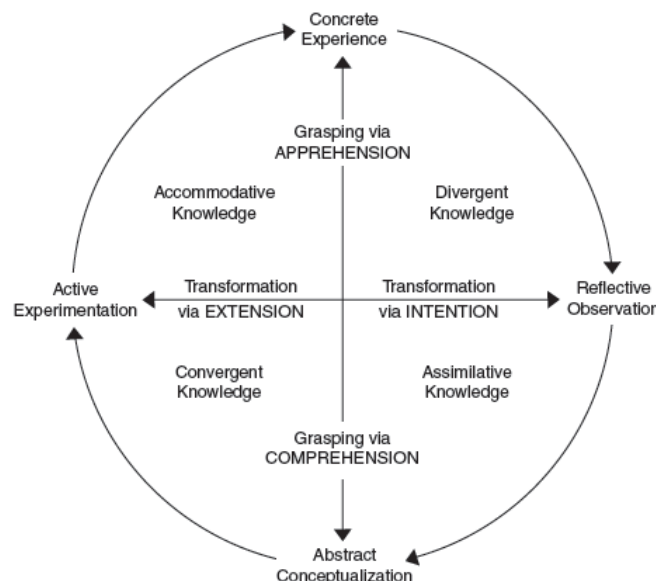
- Berbicara kepada diri sendiri dengan suara kuat saat belajar.
- Senang berbicara.
- Mudah teralihkan.
- Sulit mengikuti perintah tertulis.
- Lebih menyukai dibacakan daripada membaca.



- Mengingat secara berurutan.
- Menyenangi musik.
- Berbisik kepada diri sendiri saat membaca.
- Bersikap ramah.
- Suka bergumam atau bernyanyi.
- Senang untuk mendengarkan.

d. Gaya Belajar Kolb

Experiential Learning memiliki dua kata, yaitu experiential dan learning yang bila diartikan secara satu persatu adalah experiential= pengalaman dan learning= belajar. Bila melihat pada arti tersebut, maka dapat dikatakan bahwa experiential learning adalah pembelajaran yang berdasarkan pada membentuk pengalaman pada diri pembelajar yang dapat diperoleh (Kolb, 1984). Konsep ini berbeda dengan teori belajar lainnya yang tidak mempertimbangkan peran atau proses yang terjadi di dalam diri pembelajar dalam proses belajar. Berdasarkan teori experiential learning, pengalaman yang diperoleh akan diolah, dianalisis secara sadar oleh diri pembelajar sehingga membentuk pemahaman terhadap pengalaman tersebut.



Gambar 1. Model Experiential Learning Kolb (sumber: Kolb, 2015)

Teori belajar experiential learning menitik beratkan peran pembelajar dalam mengamati, memahami, merumuskan konsep terhadap pengalaman yang diperoleh (Kolb, 1984). Berpikir secara mendalam (high order thinking) tentang pengalaman yang diperoleh

hingga membentuk suatu konsep pemahaman adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam experiential learning. Oleh karenanya, sebagai seorang pembelajar kita sebaiknya menyadari seluruh pengalaman yang kita alami atau rasakan memiliki potensi untuk dapat membentuk pemahaman atau pengetahuan baru didalam diri kita. Maka dari itu, penting bagi kita untuk dapat memahami teori belajar experiential learning ini.

Siklus dari model di atas merupakan suatu kontinuitas dari belajar dalam upaya pengembangan diri terhadap suatu kondisi tertentu (Kolb, 2015). Misalnya saja seorang anak yang sedang belajar menaiki sepeda akan mencoba berulang kali sebelum akhirnya ia mahir mengendarai sepeda. Ia akan belajar untuk menyeimbangkan diri di atas sepeda, cara mengayuh yang benar, cara berbelok yang baik, atau cara mengerem sepeda tanpa terjatuh. Kemampuan yang berhasil dikuasai oleh anak tersebut akan menjadi bentuk pengembangan diri dalam kondisi bermain bersama teman-teman sebayanya yang telah terlebih dahulu mahir mengendarai sepeda.

Teori experiential learning pada perkembangan selanjutnya disempurnakan oleh David A. Kolb. Kolb menyampaikan bahwa experiential learning merupakan suatu siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu: Pengalaman Nyata (Concrete Experience), Refleksi dari Pengamatan (Reflektive Observation), Konsep Abstrak (Abstract Conceptualization), dan Melakukan Eksperimen (Active Experimentation) (Kolb, 1984, 2015).

METODE PENGABDIAN

Peserta kegiatan edukasi ini adalah mahasiswa FK UISU yang berjumlah 70 orang. Penetapan jumlah peserta dilakukan karenanya keterbatasan fasilitas yang mampu diberikan oleh peneliti. Seluruh mahasiswa aktif diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan edukasi ini, bila mahasiswa yang mendaftar telah memenuhi kuota yang telah ditetapkan maka pendaftaran akan ditutup. Sosialisasi dan pembukaan pendaftaran dilakukan 2 minggu sebelum kegiatan dilakukan.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dalam kegiatan edukasi. Kegiatan edukasi diberikan melalui 3 sesi kegiatan, yaitu: sesi seminar, sesi tanya jawab, dan sesi refleksi. Sesi seminar dilakukan dengan memberikan presentasi tentang gaya belajar. Pemberian materi disampaikan oleh pemateri yang kompeten dibidang pendidikan kedokteran. Setelah diberikan materi, peserta diberikan kesempatan bertanya pada sesi tanya jawab. Pada sesi ini pemateri memastikan pemahaman mahasiswa sudah baik. Sesi selanjutnya adalah sesi refleksi, dimana peserta merefleksikan gaya belajar dirinya dan cara yang bisa dilakukannya untuk mengoptimalkan gaya belajarnya. Sesi ini bertujuan untuk menggugah kewaspadaan dirinya akan gaya belajarnya serta menggali potensi-potensi yang mungkin dapat dilakukannya untuk mengoptimalkan gaya belajarnya.

REALISASI KEGIATAN

Kegiatan edukasi dihadiri oleh 70 orang dari 3 tahun angkatan. Proporsi dari masing-masing angkatan adalah sebagai berikut dihadiri oleh 43 orang mahasiswa angkatan tahun pertama, 18 orang mahasiswa dari angkatan tahun kedua, dan 9 orang mahasiswa dari angkatan tahun ketiga. Pada sesi pertama mahasiswa aktif mengikuti kegiatan secara tertib. Diakhir sesi seminar, mahasiswa diminta mengisi kuesioner yang ditujukan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Kuesioner gaya belajar yang diberikan adalah gaya belajar VAK dan gaya belajar Kolb. Sesi kedua diisi oleh pemberian pertanyaan oleh mahasiswa. Pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa masih seputar ciri-ciri gaya belajar yang dirasakan oleh masing-masing mahasiswa. Pertanyaan lain yang diberikan



oleh mahasiswa adalah langkah-langkah yang mungkin bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk mengoptimalkan gaya belajarnya. Sesi refleksi dimoderasi oleh pemateri yang difokuskan untuk mengenali gaya belajarnya sendiri dengan menjelaskan hal-hal yang mereka alami terkait ciri khas masing-masing gaya belajar. Berdasarkan gaya belajar yang telah diidentifikasi tersebut, mahasiswa diminta untuk menentukan cara yang mungkin sesuai untuk mereka terapkan dalam mengoptimalkan gaya belajar mereka.

Tabel 1. Hasil Refleksi Mahasiswa Dalam Mengoptimalkan Gaya Belajar

No	Identifikasi Gaya Belajar	Cara Mengoptimalkan Gaya Belajar
1	Pembelajar sering mengadopsi gaya belajar temannya	Berdiskusi dengan teman (gaya belajar auditori)
2	Menggunakan cara belajar sesuai dengan yang pernah diajarkan kepadanya	Mencari video penjelasan materi/topik yang dipelajari di <i>youtube</i> (gaya belajar visual)
3	Tidak pernah mengenal gaya belajar dirinya sendiri	Menulis kembali materi/topik yang dipelajari dengan menggunakan diagram (gaya belajar visual)
4	Menganggap gaya belajar tidak penting untuk belajar	Membaca topik/materi yang dipelajari sambil melakukan aktivitas fisik (gaya belajar kinestetik)

Berdasarkan hasil refleksi ditemukan bahwa hal yang sering muncul dalam refleksi mereka ada 4 hal, yaitu: mengadopsi gaya belajar temannya, menggunakan gaya belajar yang ia ketahui (diajarkan kepadanya), belum pernah mengenal gaya belajarnya sendiri, dan menganggap gaya belajar bukan suatu hal yang penting.

Dari refleksi terhadap identifikasi gaya belajarnya sendiri, pemateri menggali kira-kira bagaimana cara ia mengoptimalkan gaya belajarnya sesuai hasil identifikasi gaya belajar yang ia miliki. Hasil refleksi terhadap cara mengoptimalkan gaya belajar ditemukan 4 poin yang sering muncul, yaitu: melakukan diskusi bagi yang memiliki gaya belajar auditori, menonton youtube/video pembelajaran atau membuat diagram bagi gaya belajar visual, dan menggerakkan tangan (menggunakan spinner atau squashing) saat belajar pada pembelajar yang memiliki gaya belajar kinestetik.

KESIMPULAN

Gaya belajar merupakan cara seseorang menghadapi sumber belajar agar dapat dipahami dan dikuasai. Cara tersebut dapat dibedakan sebagai indra yang paling disenangi untuk digunakan dalam belajar, serta cara bagaimana pembelajar memproses informasi. Berdasarkan kegiatan edukasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masih banyak pembelajar yang belum memahami tentang gaya belajar. Pemberian edukasi tentang gaya belajar terbukti memberikan pemahaman tentang gaya belajar yang pada akhirnya akan memberikan masukan dalam memanfaatkan potensi dirinya yang dapat mengoptimalkan gaya belajarnya. Mahasiswa juga sadar bahwa mengoptimalkan gaya belajar akan dapat meningkatkan penguasaan materi atau topik belajar.

REFERENSI

- Anonim. (2019). Learning Style Inventory. EOP Sans Jose State University. www.sjsu.edu/eop/current-students/workshops/ACADEMIC_Learning_Style_Inventory.pdf
- Barbe, W. B., & Milone Jr, M. N. (1981). What we know about modality strengths. *Educational Leadership*, 38, 378–380.
- Compton, D. A., & Compton, C. M. (2016). Progression of Cohort Learning Style During an Intensive Education Program. *Adult Learning*, 20(10), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1045159516634044>
- Dent, J. A., & Harden, R. M. (2013). *A Practical Guide for Medical Teacher* 4th edition (fourth). Churchill Livingstone Elsevier. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007>
- Gurpinar, E., Bati, H., & Tetik, C. (2011). Learning styles of medical students change in relation to time. *Advances in Physiology Education*, 35, 307–311. <https://doi.org/10.1152/advan.00047.2011>
- Jaleel, S., & Thomas, A. M. (2019). *Learning Styles, Theories and Implications for Teaching Learning*. Horizon Research Publishing. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning* (2nd ed.). Pearson Education.
- Marriott, P. (2002). A longitudinal study of undergraduate accounting students' learning style preferences at two UK universities. *Accounting Education*, 11(1), 43–62. <https://doi.org/10.1080/09639280210153263>
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Pearson Education.

